

# Studi Kesejahteraan Petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan

## Study of Farmer Welfare in Angkola Julu District, Padangsidimpuan City

Nadia harahap<sup>1</sup>, Tumiar Sidauruk<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

e-mail: [1nadiahrp2112@gmail.com](mailto:nadiahrp2112@gmail.com)

### Abstrak

Kota Padangsidimpuan adalah kota yang memiliki potensi besar dalam kegiatan pertanian terutama pada wilayah kecamatan Angkola Julu. Namun, berdasarkan data statistik, masyarakat miskin masih didominasi oleh rumah tangga petani. Hal ini menyebabkan perlunya penelitian tingkat kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dan mengidentifikasi tingkat kesejahteraan berdasarkan luas lahan dan komoditas pertanian masyarakat petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Kecamatan Angkola Julu dengan total sampel 94 orang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh BKKBN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu menunjukkan kecenderungan mayoritas berada pada tingkat kesejahteraan menengah, dengan Keluarga Sejahtera II (39%) dan Keluarga Sejahtera III (33%) sebagai kelompok terbesar. Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi cenderung memiliki luas lahan pertanian yang luas dengan komoditas pertanian salak.

**Kata kunci:** Kesejahteraan, Petani, Luas Lahan, Komoditas Pertanian

### Abstract

*Padangsidimpuan City is a city that has great potential in agricultural activities, especially in the Angkola Julu sub-district. However, based on statistical data, the poor are still dominated by farming households. This requires research on the level of farmer welfare. This study aims to analyze the level of welfare and identify the level of welfare based on the area of land and agricultural commodities of the farming community in Angkola Julu Sub-district, Padangsidimpuan City. The subjects in this study were people who work as farmers in Angkola Julu Sub-district with a total sample of 94 people. This study uses qualitative descriptive analysis to describe the level of welfare based on welfare indicators issued by the BKKBN. The results of the study showed that the distribution of farmer welfare in Angkola Julu Sub-district showed a tendency for the majority to be at the middle welfare level, with Prosperous Family II (39%) and Prosperous Family III (33%) as the largest groups. Communities with high levels of welfare tend to have large agricultural land areas with salak agricultural commodities.*

**Keywords:** Welfare, Farmers, Land Area, Agricultural Commodities

## 1. Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah dan iklim yang mendukung. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, sehingga menjadikannya salah satu negara yang mengalami curah hujan dan radiasi sepanjang tahun. Dari perspektif geologi, Indonesia terletak di persimpangan lempeng Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia. Pertemuan antara lempeng tersebut menyebabkan Indonesia memiliki banyak Gunung api aktif yang memiliki ciri khas tanah yang subur untuk kegiatan pertanian. Curah hujan yang tinggi, intensitas penyinaran matahari yang cukup sepanjang tahun serta kondisi tanah yang subur dapat mendukung kegiatan pertanian untuk dikembangkan di negara kepulauan Indonesia.

Kondisi fisik Indonesia menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan sektor pertanian yang cukup besar dan menjanjikan khususnya bagi penduduk pedesaan [1]. Sektor pertanian merupakan sektor vital bagi perekonomian nasional yang menyediakan sumber pendapatan dan penghidupan utama bagi petani, memenuhi kebutuhan pangan penduduk, menyediakan bahan baku dan bahan baku bagi industri pengolahan, menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha, menghasilkan devisa negara, serta berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan [2]. Selain itu, sektor ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian yang menjanjikan di negara Indonesia tidak sejalan dengan kesejahteraan petani [3]. Kenyataan menunjukkan bahwa, masyarakat petani di Indonesia adalah menjadi salah satu kategori masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Menurut data yang diterbitkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) pada tahun 2021, 51,33% rumah tangga miskin di Indonesia mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka [4]. Menurut perkiraan FAO, 60,30% rumah tangga pertanian pedesaan dianggap miskin, dan 73,10% adalah petani skala kecil [5]. Petani dengan skala usaha kecil (luas lahan <2 ha) tidak dapat mencapai produktivitas tinggi karena terbatasnya lahan pertanian. Petani makin sulit lepas dari kemiskinan akibat makin banyaknya usaha pertanian skala kecil. Bertani sering kali dilakukan hanya untuk bertahan hidup. Dalam kegiatan usahanya, petani Indonesia biasanya sangat mementingkan orientasi sosial, seperti kebiasaan saling membantu. Pertanian telah berkembang menjadi budaya hidup yang kaya akan nilai-nilai sosial budaya, sehingga pertanian lebih dari sekadar kegiatan ekonomi. Sejumlah besar petani Indonesia masih menggantungkan hidup pada hasil pertanian mereka sendiri [6].

Suatu hal yang menjadi tujuan dan harapan dari seluruh masyarakat di dunia ini, baik secara individual maupun secara kolektif yaitu kesejahteraan hidup. Indikator kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh data kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, pekerjaan, perumahan, lingkungan sosial, serta kebiasaan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga [7]. Kesejahteraan tersebut dapat kita lihat dari terpenuhinya kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan. Berbagai kebutuhan tersebut menjadi tolak ukur terhadap kehidupan sosial ekonomi seseorang atau kelompok. Pemenuhan alat-alat rumah tangga yang biasa digunakan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat telah terpenuhi dengan baik [8]. Lahan merupakan salah satu faktor input yang mendasar dalam produksi pertanian. Luas lahan pertanian akan memengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan [9]. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan luas lahan yang dimiliki oleh petani akan meningkatkan produksi padi yang sejalan dengan peningkatan pendapatan petani. Pendapatan petani meningkat akan membuat daya beli petani meningkat. Daya beli petani yang meningkat merupakan indikator peningkatan kesejahteraan petani [10]. Jenis komoditas tanaman juga menjadi pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dikarenakan harga jual yang berbeda. Tingkat kesejahteraan petani mendapat perhatian besar dari pemerintah Indonesia mengingat besarnya jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan di sektor pertanian [11].

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kota di Sumatera Utara yang sebagian penduduknya hidup dari kegiatan bertani. Kota Padangsidimpuan berada pada ketinggian 1.100 mdpl dengan topografi wilayah berupa perbukitan dan pegunungan. Suhu udara di kota Padangsidimpuan berkisar antara 240-300 C dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Faktor fisik tersebut menyebabkan Kota Padangsidimpuan cocok untuk kegiatan pertanian dengan suplai air yang cukup dan kondisi alam yang mendukung. Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kota yang di dominasi oleh masyarakat petani yaitu sebesar 65% dengan komoditi padi sawah, hortikultura dan perkebunan [12].

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pendapatan utama daerah Kota Padangsidimpuan. Hal tersebut dikarenakan selain potensi fisik dan kondisi alam, kondisi sosial masyarakat yang masih tradisional juga erat kaitannya dengan pengolahan lahan pertanian. Pengelolaan tanah yang baik serta didukung dengan sumberdaya manusia yang mumpuni dalam kegiatan pertanian akan memberikan sumbangsih yang besar pada kesejahteraan mayoritas di Kota Padangsidimpuan yang bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian unggulan dari Kota Padangsidimpuan adalah komoditas salak. Kota Padangsidimpuan menjadi sentra salak utama di Provinsi Sumatera Utara dengan produksi rata-rata 8.260 ton/tahun [13]. Kota Padangsidimpuan terkenal dengan sebutan “Kota Salak” yang menunjukkan tingginya produksi salak di wilayah tersebut. Tidak hanya salak, Kota Padangsidimpuan merupakan penghasil padi yang besar. Mayoritas masyarakat pertanian memiliki ladang sawah terutama pada wilayah lereng-lereng perbukitan dan pegunungan.

Profil kemiskinan Kota Padangsidimpuan tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat miskin di kota Padangsidimpuan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani yaitu sebesar 40,08% dari total penduduk miskin [14]. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Kota Padangsidimpuan tergolong dalam kelompok masyarakat miskin. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan potensi wilayah yang cukup besar dalam kegiatan pertanian.

Wilayah Kecamatan Angkola Julu, menghasilkan komoditas utama pertanian yaitu padi dan salak yang unggul. Kondisi kesejahteraan masyarakat di wilayah Kecamatan Angkola Julu bervariasi, hal tersebut terlihat dari kondisi fisik rumah penduduk seperti rumah semi permanen dan rumah permanen, pendidikan anak, fasilitas kendaraan yang dimiliki, serta daya beli masing-masing rumah tangga yang berbeda. Perbedaan luas lahan dan kepemilikan lahan juga menjadi faktor perbedaan kesejahteraan rumah tangga petani.

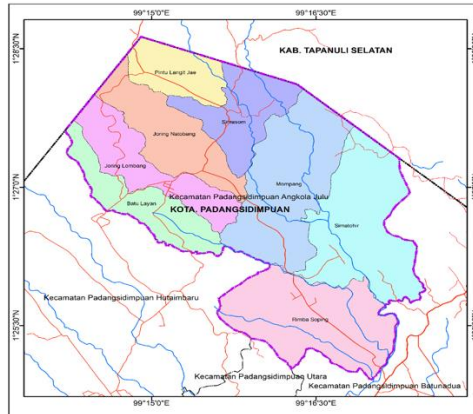
Kesejahteraan petani merupakan suatu yang krusial dikaji terutama pada wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hal ini perlu dilakukan untuk merumuskan kebijakan yang perlu ditetapkan daerah untuk menurunkan angka kemiskinan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani di kecamatan Angkola Julu kota Padangsidimpuan berdasarkan tingkat kesejahteraan BKKBN dan mengidentifikasi tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan berdasarkan luas lahan dan komoditas pertanian..

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Kecamatan Angkola Julu dengan letak astronomis 10 24 ' 20''-10 28 ' 19'' LU dan 99<sup>0</sup> 18 ' 07''- 99<sup>0</sup> 18 ' 17'' BT. Kecamatan Angkola Julu merupakan kecamatan terluas kedua di Kota Padangsidimpuan dengan luas wilayah yaitu 28,18 km<sup>2</sup>. Kecamatan Angkola Julu terdiri dari 8 Kelurahan yaitu Desa Joring Lombang dengan jumlah penduduk 1.403 jiwa , Kelurahan Joring

Natobang dengan jumlah penduduk 1.754 jiwa, Kelurahan Batulayan dengan jumlah penduduk 1.570, Kelurahan Mompang dengan jumlah penduduk 1.001 jiwa, Kelurahan Pintu Langit dengan jumlah penduduk 1.181, Kelurahan Rimbasoping dengan jumlah penduduk 689 jiwa, Kelurahan Simasom dengan jumlah penduduk 804 jiwa, dan Kelurahan Simatohir dengan jumlah penduduk 1.126 jiwa [13].



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## 2.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengkaji tingkat kesejahteraan petani di wilayah Kecamatan Angkola Julu, sehingga populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani yang berada di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Masyarakat petani di Kecamatan Angkola Julu menyebar hampir di seluruh kelurahan yang terdiri dari delapan keluarahan. Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian Indonesia tahun 2024, jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Angkola Julu adalah 67 kelompok tani dengan jumlah

petani sebesar 1.524 jiwa. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi [15]. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan sifat populasi pada penelitian yang bersifat homogen. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana:

- n : Jumlah Sampel
  - N : Jumlah Populasi
  - e : Batas Toleransi Kesalahan (10%)
- maka:

$$n = \frac{1524}{1 + 1524 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1524}{1 + 1524 (0,01)}$$

$$n = \frac{1524}{1 + 15,24}$$

$$n = \frac{1524}{16,24}$$

$$n = \frac{1524}{16,24}$$

$$n = 93,8$$

Dari perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 93,8 orang. Dengan demikian, sampel penelitian ini akan dibulatkan menjadi 94 orang petani.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara data primer yaitu jenis komoditas, luas lahan, dan tingkat kesejahteraan. Ketiga data tersebut akan di kumpulkan dengan angket kuisisioner dan wawancara. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data jenis komoditas, luas lahan dan, tingkat kesejahteraan. Indikator pertanyaan dalam kuesioner di ambil dari indikator kesejahteraan BKKBN.

### 2.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran informasi tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu. Analisis data dilakukan dengan membandingkan tingkat kesejahteraan petani dengan luas lahan dan komoditas pertanian. Metode yang digunakan adalah dengan tabulasi silang frekuensi yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel secara kualitatif. Indikator Tahap Kesejahteraan BKKBN yang meliputi indikator pangan, sandang, papan, kesehatan, dan keluarga berencana [16]. Tahapan tersebut adalah Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, Keluarga Sejahtera III+, dan Keluarga Sejahtera III.

**Tabel 1.** Variabel dan Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera

Variabel	Indikator
<b>Pra Sejahtera (KPS)</b>	Keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I
<b>Keluarga Sejahtera I (KS I)</b>	Keluarga yang dapat mencukupi 6 indikator keluarga Sejahtera I <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada dasarnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.</li> <li>2. Paling tidak sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.</li> <li>3. Semua anggota keluarga mendapat paling kurang satu setel pakaian baru dalam setahun.</li> <li>4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk setiap penghuni rumah.</li> <li>5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.</li> <li>6. pergi ke pusat layanan kontrasepsi.</li> <li>7. Seluruh anak berusia 7-15 tahun berada</li> </ol>

	dalam keluarga bersekolah.
<b>Keluarga Sejahtera II (KS II)</b>	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator keluarga Sejahtera I</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing masing.</li> <li>2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.</li> <li>3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang 1 setel pakaian baru dalam setahun.</li> <li>4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk setiap penghuni rumah.</li> <li>5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.</li> <li>6. Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan.</li> <li>7. Semua anggota keluarga umur 10-60 tahun mahir baca tulisan latin.</li> <li>8. Pasangan usia subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi</li> </ol>
<b>Keluarga Sejahtera III (KS III)</b>	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 Indikator KS II</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga berusaha menggali ilmu pengetahuan agama.</li> <li>2. Sebagian pendapatan keluarga disimpan dalam bentuk uang atau barang.</li> <li>3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi</li> <li>4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.</li> <li>5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV/internet.</li> </ol>
<b>Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+)</b>	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan meterial untuk kegiatan sosial</li> <li>2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.</li> </ol>

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

### 3. Hasil dan Pembahasan

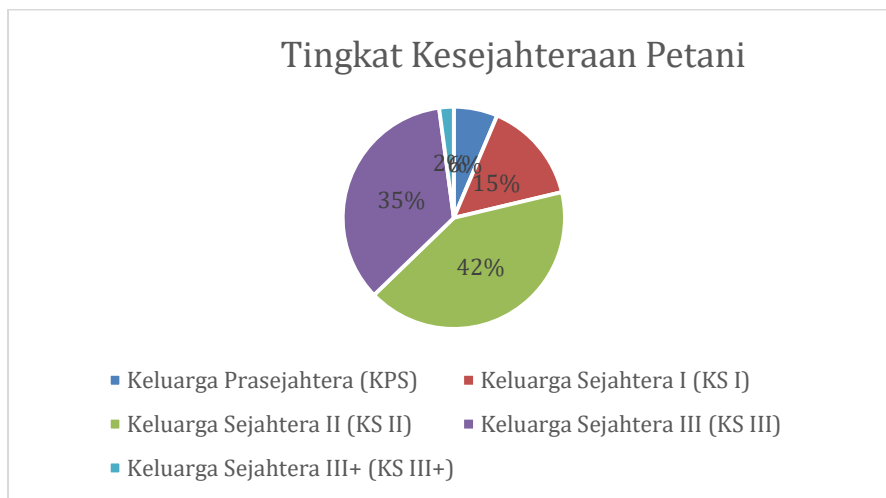
#### 3.1. Tingkat Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil pengumpulan data, tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Tingkat Kesejahteraan Petani

Kategori	Petani	Persentase (%)
Keluarga Prasejahtera (KPS)	6	6.38
Keluarga Sejahtera I (KS I)	14	14.89
Keluarga Sejahtera II (KS II)	39	41.49
Keluarga Sejahtera III (KS III)	33	35.11
Keluarga Sejahtera III+ (KS III+)	2	2.13
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

**Gambar 2.** Diagram Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil tabel di atas terhadap 94 petani, mereka dikategorikan ke dalam lima tingkat kesejahteraan berdasarkan standar keluarga sejahtera, yaitu Keluarga Prasejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III+ (KS III+). Distribusi persentase petani di setiap kategori menunjukkan gambaran mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat yang diteliti.

Distribusi kesejahteraan petani dalam data ini menunjukkan kecenderungan mayoritas berada pada tingkat kesejahteraan menengah, dengan Keluarga Sejahtera II (41,49%) dan Keluarga Sejahtera III (35,11%) sebagai kelompok terbesar. Keluarga Sejahtera I (14,89%) berada di bawahnya, sementara kelompok Keluarga Prasejahtera (6,38%) mencerminkan mereka yang berada dalam kondisi ekonomi paling rentan. Di sisi lain, hanya (2,13%) yang termasuk dalam Keluarga Sejahtera III+, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan tertinggi hanya dimiliki oleh sedikit orang.

Kondisi ini memiliki beberapa implikasi sosial dan ekonomi. Pertama, kelompok prasejahtera dan sejahtera I masih memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan pihak terkait, baik dalam bentuk bantuan sosial, akses pendidikan, maupun program pemberdayaan ekonomi. Kedua, kelompok sejahtera menengah (KS II dan KS III) mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan mereka, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Ketiga, jumlah Keluarga Sejahtera III+ yang sangat kecil menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang mencapai tingkat kesejahteraan tertinggi, yang mungkin mencerminkan tantangan dalam distribusi sumber daya dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar petani

memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik, masih ada kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan taraf hidup mereka, terutama dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

### 3.2. Tingkat Kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu berdasarkan Jumlah Tanggungan

Tingkat Kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu dapat dilihat pada tabel berikut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tanggungan

Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Jumlah Tanggungan						
Jumlah Tanggungan	Keluarga Prasejahtera (KPS)	Keluarga Sejahtera I (KS I)	Keluarga Sejahtera II (KS II)	Keluarga Sejahtera III (KS III)	Keluarga Sejahtera III+ (KS III+)	Jumlah
1 - 2	3	8	12	16	1	40
3-4	1	7	25	16	1	50
>5	0	1	3	0	0	4
<b>Jumlah</b>						<b>94</b>

Data ini menunjukkan distribusi tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan jumlah tanggungan dalam rumah tangga. Analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana jumlah tanggungan memengaruhi kondisi kesejahteraan keluarga. Sebagian besar keluarga dengan tanggungan 1-2 orang berada pada kategori Keluarga Sejahtera II (KS II) dan Keluarga Sejahtera III (KS III), masing-masing sebanyak 12 dan 16 keluarga. Selanjutnya pada Keluarga Sejahtera I memiliki jumlah tanggungan sebanyak 8 petani dan hanya 3 keluarga yang tergolong Keluarga Prasejahtera (KPS), menunjukkan bahwa keluarga kecil cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi. Total keluarga pada kelompok ini adalah 40 keluarga.

Jumlah tanggungan 3-4 orang pada kelompok ini terjadi peningkatan di sejumlah petani di KS II sebanyak 25 petani, tetapi juga masih terdapat 1 petani di KPS dan 7 petani di KS I. Selanjutnya pada Keluarga Sejahtera III menjawab sebanyak 16 petani dan Keluarga Sejahtera III+ sebanyak 1 petani. Total keluarga dalam kelompok ini adalah 50 keluarga, merupakan jumlah terbanyak dibanding kelompok lainnya. Jumlah tanggungan lebih dari 5 orang, petani ini didominasi oleh KS II sebanyak 3 keluarga dan KS I sebanyak 1 keluarga. Pada jumlah tanggungan lebih dari 5 orang ini tidak terdapat petani di KPS, KS III dan KS III+. Jumlah pada kelompok ini sebanyak 4 petani. Kesimpulannya semakin banyak tanggungan, semakin sedikit keluarga yang mampu mencapai kesejahteraan tinggi. Keluarga dengan kesejahteraan lebih rendah cenderung memiliki jumlah tanggungan yang lebih besar. Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera I didominasi oleh mereka yang memiliki  $\geq 5$  tanggungan, yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, semakin sulit mencapai kesejahteraan ekonomi.

Mayoritas keluarga berada di tingkat menengah dengan 3-4 tanggungan. Kategori KS II dan KS III menunjukkan kecenderungan memiliki 3-4 tanggungan, yang mencerminkan bahwa keluarga pada tingkat ini masih menanggung beban keluarga yang cukup besar tetapi relatif lebih stabil secara ekonomi. Keluarga dengan kesejahteraan tertinggi (KS III+) sangat sedikit dan umumnya memiliki tanggungan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang lebih kecil bisa menjadi faktor yang membantu keluarga mencapai tingkat kesejahteraan lebih tinggi, mungkin karena lebih sedikitnya beban finansial dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan memiliki hubungan erat dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Kebijakan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perlu mempertimbangkan dukungan kepada keluarga dengan banyak tanggungan, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya.

### 3.3. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Luas Lahan dan Komoditas Pertanian

**Tabel 4.** Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Luas Lahan

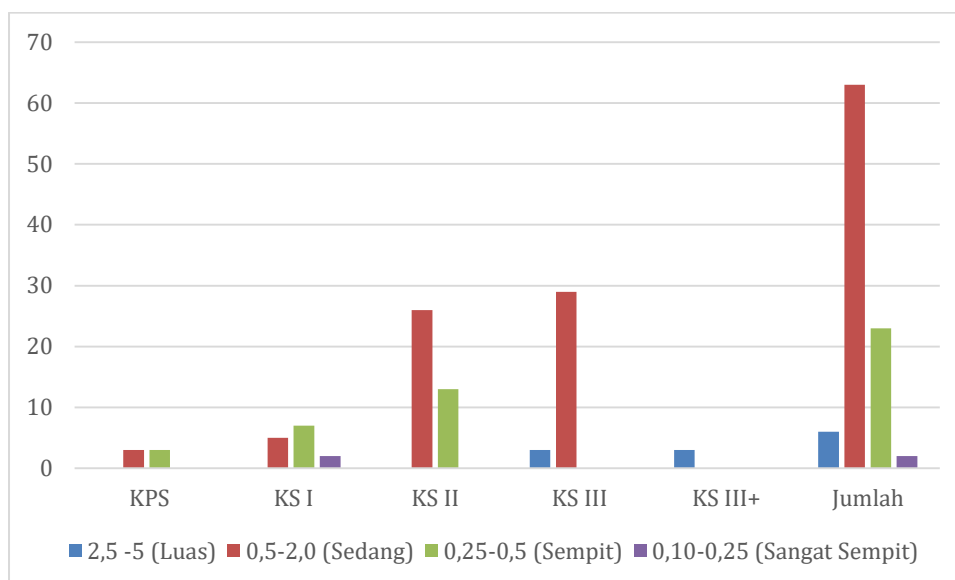
Luas Lahan (Ha)	KPS	KS I	KS II	KS III	KS III+	Jumlah
2,5 -5 (Luas)	0	0	0	3	3	6
0,5-2,0 (Sedang)	3	5	26	29	0	63
0,25-0,5 (Sempit)	3	7	13	0	0	23
0,10-0,25 (Sangat Sempit)	0	2	0	0	0	2
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>14</b>	<b>39</b>	<b>33</b>	<b>2</b>	<b>94</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

**Tabel 5.** Persentase Kesejahteraan Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	KPS (%)	KS I (%)	KS II (%)	KS III (%)	KS III+ (%)	Jumlah (%)
2,5 -5 (Luas)	0.00	0.00	0.00	3.19	3.19	6.38
0,5-2,0 (Sedang)	3.19	5.32	27.66	30.85	0.00	67.02
0,25-0,5 (Sempit)	3.19	7.45	13.83	0.00	0.00	24.47
0,10-0,25 (Sangat Sempit)	0.00	2.13	0.00	0.00	0.00	2.13
<b>Jumlah</b>						<b>100</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)



**Gambar 3.** Diagram Persentase Kesejahteraan Berdasarkan Luas Lahan

Data ini menggambarkan hubungan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi kemungkinan

keluarga mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Pada kategori lahan luas (2,5–5 hektar), seluruh petani berada dalam kategori kesejahteraan tinggi, yaitu 3,19% pada KS III dan 3,19% pada KS III+, sehingga totalnya 6,38%. Ini menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang luas cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Sementara itu, mayoritas petani berada pada kategori lahan sedang (0,5–2 hektar), yaitu sebesar 67,02%. Dari jumlah ini, sebagian besar berada dalam kategori KS II (27,66%) dan KS III (30,85%), diikuti oleh KS I (5,32%) dan KPS (3,19%). Tidak ada petani di lahan sedang yang masuk kategori KS III+. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan sedang cukup potensial untuk mencapai kesejahteraan menengah ke atas, meskipun belum menjangkau kategori tertinggi.

Petani dengan lahan sempit (0,25–0,5 hektar) mencakup 24,47% dari total responden. Di antaranya, terbanyak berada di kategori KS II (13,83%), diikuti oleh KS I (7,45%) dan KPS (3,19%). Tidak ada yang termasuk dalam KS III maupun KS III+. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil luas lahan, cenderung semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Kategori lahan sangat sempit (0,10-0,25 hektar) hanya mencakup 2,13% dari total responden, dan seluruhnya termasuk dalam kategori KS I (2,13%). Ini mengindikasikan keterbatasan lahan sangat mempengaruhi keterbatasan kesejahteraan.

Tingkat kesejahteraan Masyarakat petani di Kecamatan Angkola Julu berdasarkan jenis komoditas dapat di lihat dari tabel berikut :

**Tabel 6.** Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Jenis Komoditas

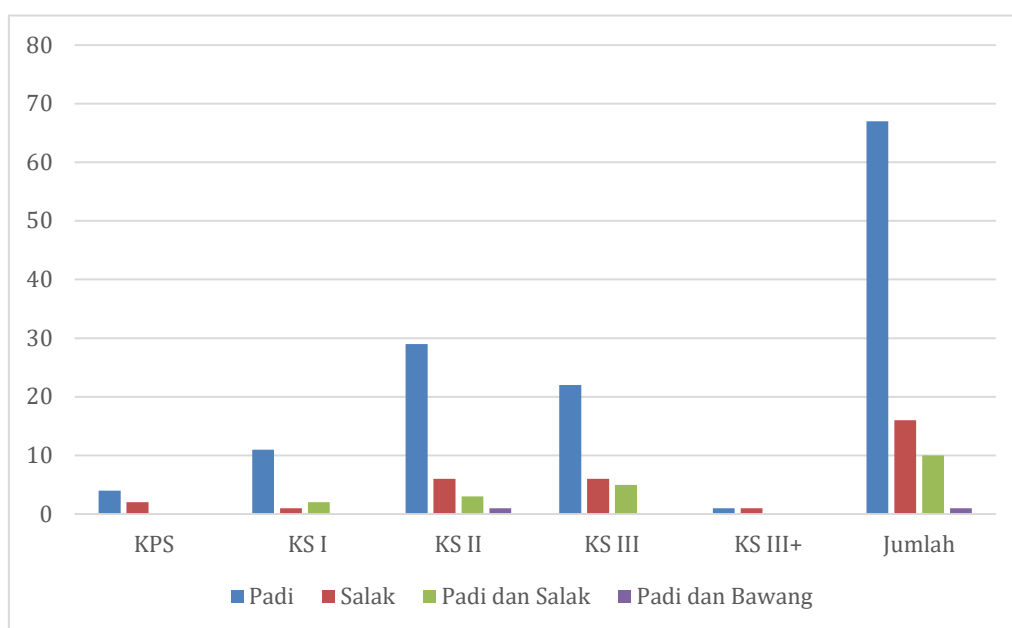
Jenis Komoditi	KPS	KS I	KS II	KS III	KS III+	Jumlah
<b>Padi</b>	4	11	29	22	1	67
<b>Salak</b>	2	1	6	6	1	16
<b>Padi dan Salak</b>	0	2	3	5	0	10
<b>Padi dan Bawang</b>	0	0	1	0	0	1
<b>Jumlah</b>						<b>94</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)*

**Tabel 7.** Persentase Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Jenis Komoditas

Luas Lahan (Ha)	KPS (%)	KS I (%)	KS II (%)	KS III (%)	KS III+ (%)	Jumlah (%)
<b>2,5 -5 (Luas)</b>	4.26	11.70	30.85	23.40	1.06	71.28
<b>0,5-2,0 (Sedang)</b>	2.13	1.06	6.38	6.38	1.06	17.02
<b>0,25-0,5 (Sempit)</b>	0.00	2.13	3.19	5.32	0.00	10.64
<b>0,10-0,25 (Sangat Sempit)</b>	0.00	0.00	1.06	0.00	0.00	1.06
<b>Jumlah</b>						<b>100</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)*



**Gambar 4.** Diagram Persentase Kesejahteraan Berdasarkan Komoditas Pertanian

Berdasarkan tabel di atas jenis komoditi yang diusahakan oleh petani memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Berdasarkan data, terdapat empat kategori komoditas yang ditanam, yaitu padi, salak, kombinasi padi & salak, serta kombinasi padi & bawang. Berikut adalah analisis rinci berdasarkan masing-masing komoditas. Berdasarkan jenis komoditi padi sebanyak 5,97% berada di kategori Keluarga Prasejahtera (KPS) dan 16,42% berada di Keluarga Sejahtera I (KS I), lalu 43,28% berada di Keluarga Sejahtera II (KS II), selanjutnya 32,84% berada di Keluarga Sejahtera III (KS III), dan hanya 1,49% yang mencapai Keluarga Sejahtera III+ (KS III+). Mayoritas petani padi berada di kategori KS II dan KS III, yang menunjukkan bahwa usaha pertanian padi dapat memberikan kesejahteraan menengah hingga tinggi. Namun, masih ada petani padi yang berada di tingkat kesejahteraan rendah (KPS dan KS I), kemungkinan karena faktor produktivitas lahan, akses pasar, atau biaya produksi.

Berikutnya Petani Salak sebanyak 7,14% berada di kategori Keluarga Prasejahtera (KPS), sekitar 7,69% berada di Keluarga Sejahtera I (KS I), lalu 38,46% berada di Keluarga Sejahtera II (KS II), selanjutnya sebanyak 46,15% berada di Keluarga Sejahtera III (KS III), dan 7,69% mencapai Keluarga Sejahtera III+ (KS III+). Petani salak cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan petani padi. Mayoritas berada dalam KS II hingga KS III+, menandakan bahwa budidaya salak lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan taraf hidup. Petani salak yang mencapai KS III+ lebih tinggi dibandingkan petani padi, yang bisa disebabkan oleh harga jual yang lebih tinggi atau akses pasar yang lebih baik.

Selanjutnya Petani Kombinasi Padi dan Salak Tidak ada yang berada di kategori KPS sebanyak 0,00%, selanjutnya sekitar 26,67% berada di Keluarga Sejahtera I (KS I), sebanyak 20,00% berada di Keluarga Sejahtera II (KS II), sebanyak 33,33% berada di Keluarga Sejahtera III (KS III) dan Tidak ada yang mencapai KS III+ (0,00%). Kombinasi padi dan salak terbukti meningkatkan kesejahteraan, karena tidak ada petani dalam kategori KPS, dan mayoritas berada di KS III. Namun, jumlah petani dalam KS II lebih sedikit dibandingkan KS I, yang mungkin menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan dua komoditas sekaligus.

Petani Kombinasi Padi dan Bawang, Tidak ada petani dalam KPS, KS I, KS III, atau KS III+ (0,00%) dan 100% berada di kategori Keluarga Sejahtera II (KS II). Semua petani dalam kategori ini berada di tingkat KS II, yang menunjukkan bahwa kombinasi padi dan bawang cukup menguntungkan, meskipun belum cukup untuk mencapai tingkat kesejahteraan tertinggi (KS III dan KS III+). Hal ini bisa disebabkan oleh ketergantungan pada faktor eksternal seperti harga komoditas dan biaya produksi bawang yang lebih tinggi.

## **Pembahasan**

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Angkola Julu dianalisis berdasarkan beberapa indikator menurut BKKN yaitu, Keluarga Pra Sejahtera (KPS) adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator "kebutuhan dasar keluarga". Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) adalah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi 8 (delapan) indikator Tahapan Keluarga Sejahtera II atau "kebutuhan psikologis" keluarga. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KSI) adalah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator Tahapan. Keempat, Tahapan Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahap KS I, 8 (delapan) indikator tahap KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus atau indikator "aktualisasi diri" (self spect) keluarga.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, pada tingkat tahap Keluarga Prasejahtera mencakup 6% dari 100% petani masuk dalam kategori ini, Kategori ini mencerminkan keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Meskipun jumlahnya kecil (6%), keluarga dalam kategori ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat keluar dari kondisi prasejahtera. Selanjutnya, Keluarga Sejahtera I menunjukkan 14% petani. Dalam kategori ini, kita dapat melihat bahwa masih ada kelompok yang berada di posisi rentan. Keluarga ini memerlukan lebih banyak dukungan untuk mencapai kestabilan finansial yang lebih kuat. Lalu, Keluarga Sejahtera II menunjukkan 39 % yang merupakan petani terbanyak. Kategori ini menunjukkan bahwa mayoritas petani sudah mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup baik. Namun, meskipun keluarga dalam kategori KS II relatif lebih stabil secara ekonomi, masih ada peluang untuk memperbaiki taraf hidup mereka lebih lanjut. Selanjutnya, Dengan 33% petani berada di kategori Keluarga Sejahtera III, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar populasi sudah berada pada kondisi yang cukup stabil. Namun, meskipun mereka sudah berada dalam kategori sejahtera, masih ada peluang untuk peningkatan kualitas hidup mereka melalui akses ke layanan yang lebih berkualitas atau perencanaan keuangan yang lebih optimal. Dan yang terakhir, Keluarga Sejahtera III+, meskipun hanya 2% dari populasi berada dalam kategori ini, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan antara kelompok yang sangat sejahtera dengan kelompok lainnya.

Tingkat kesejahteraan yang berdasarkan luas lahan menunjukkan bahwa luas lahan berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Keluarga dengan luas lahan yang lebih besar memiliki lebih banyak peluang untuk mencapai stabilitas ekonomi, sementara keluarga dengan luas lahan yang lebih kecil cenderung lebih rentan secara finansial dan berada pada tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong pemerataan akses terhadap lahan, serta pemberdayaan ekonomi keluarga dengan lahan terbatas, sangat diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.

Secara umum, semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Keluarga dengan lahan lebih luas (2,5 - 5 Ha) lebih cenderung berada pada

kategori Keluarga Sejahtera III, sedangkan keluarga dengan lahan sempit atau sangat sempit (0,10 - 0,5 Ha) lebih sering berada pada kategori Keluarga Prasejahtera hingga Keluarga Sejahtera I. Luas lahan yang terbatas memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, menunjukkan bahwa akses terhadap lahan yang lebih luas berkontribusi pada ketahanan ekonomi yang lebih baik.

Jenis komoditas tanaman juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. pada penelitian tersebut, Padi dominan di keluarga dengan kesejahteraan rendah, terutama di Keluarga Prasejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Salak lebih banyak ditanam oleh keluarga dalam kategori Keluarga Sejahtera III. Padi dan Salak banyak ditemukan di Keluarga Sejahtera III, menunjukkan diversifikasi pendapatan yang lebih baik. Padi dan Bawang hanya ada di Keluarga Sejahtera II, menandakan peningkatan kesejahteraan yang sedikit lebih stabil. Komoditi utama seperti padi mendominasi di tingkat keluarga dengan kesejahteraan lebih rendah, sementara keluarga yang lebih sejahtera (KS III dan KS III+) cenderung menanam salak atau kombinasi komoditi seperti padi dan salak, yang menunjukkan diversifikasi yang lebih baik dalam sumber pendapatan. Diversifikasi komoditi menjadi kunci penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Komoditas salak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani salak berada pada kategori kesejahteraan tinggi, yaitu Keluarga Sejahtera III dan III+, yang menunjukkan bahwa budidaya salak lebih menjanjikan dibandingkan dengan komoditas lain seperti padi. Hal ini dapat terjadi karena salak memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar dan permintaannya relatif stabil, mengingat Padangsidempuan dikenal sebagai sentra produksi salak utama di Sumatera Utara atau dikenal sebagai "Kota Salak". Selain itu, budidaya salak tidak memerlukan lahan yang terlalu luas untuk menghasilkan keuntungan yang optimal, berbeda dengan padi yang sangat bergantung pada skala lahan yang luas. Dari segi biaya produksi, salak cenderung lebih efisien dalam jangka panjang karena memerlukan perawatan yang intensif di awal tetapi biaya operasionalnya dapat dikendalikan dengan baik. Keuntungan lainnya, salak juga berperan dalam diversifikasi pendapatan rumah tangga petani, terutama bagi mereka yang mengombinasikannya dengan komoditas lain seperti padi. Diversifikasi ini meningkatkan ketahanan ekonomi petani terhadap risiko gagal panen atau fluktuasi harga. Budidaya salak yang sudah menjadi bagian dari tradisi dan identitas lokal masyarakat Padangsidempuan turut memperkuat keberlanjutan kegiatan pertanian ini. Dengan demikian, salak tidak hanya memberikan hasil ekonomi yang menguntungkan, tetapi juga mendukung kestabilan sosial dan budaya, yang secara keseluruhan berdampak positif terhadap kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kecamatan Angkola Julu Kota Padang Sidempuan, secara keseluruhan, sebesar 88% keluarga telah berada di atas kategori prasejahtera, namun pemerataan kesejahteraan masih menjadi tantangan, terutama untuk mengangkat keluarga yang berada pada kategori kesejahteraan rendah ke tingkat yang lebih baik. Selain itu, faktor-faktor seperti luas lahan, jenis komoditi yang diusahakan, serta diversifikasi pendapatan berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Keluarga dengan luas lahan lebih besar dan yang mengusahakan komoditi yang lebih beragam, seperti padi dan salak, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar keluarga sudah mencapai tingkat kesejahteraan

yang baik, masih terdapat kesenjangan sosial-ekonomi yang perlu diatasi melalui kebijakan yang lebih inklusif dan berfokus pada pemerataan kesejahteraan.

Luas lahan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Keluarga dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, sementara keluarga dengan lahan yang lebih sempit cenderung berada pada kategori kesejahteraan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung pemerataan akses terhadap lahan yang produktif, serta program pemberdayaan yang membantu keluarga dengan lahan terbatas agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Jenis Komoditi tanaman juga petani memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Berdasarkan data, terdapat empat kategori komoditas yang ditanam, yaitu padi, salak, kombinasi padi & salak, serta kombinasi padi & bawang. Jenis komoditi yang dikelola oleh keluarga menunjukkan hubungan yang erat dengan tingkat kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung diversifikasi usaha pertanian dan pemberdayaan ekonomi keluarga sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi keluarga dengan lahan terbatas.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Achmad (2013). “Ketahanan Pangan Indonesia Dalam Ancaman:Strategi Dan Kebijakan Pemantapan Dan Pengembangan.” 11-25.
- [2] Mi'Rojun N. (2020). “Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan”. *Jurnal Agristan*, 2(1).
- [3] Shinta. (2014). “Kegagalan Peningkatan Kesejahteraan Petani Pangan Di Indonesia”.
- [4] Alta, A., Zahra, A. A., & Fauzi, A.N. (2023). Membantu Petani Keluar dari Perangkap Kemiskinan melalui Penghidupan Berkelanjutan: Jakarta, Indonesia
- [5] Amalia, Arianto, & Sumaryanto. (2023). “Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian Pada Agroekosistem Yang Berbeda”. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 11(2), 299-310
- [6] Wardo. (2015). Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya Poor Peasant Condition and Its Prevention Effort. *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)* Kementerian Sosial RI, 20–30
- [7] Suprianoor, W., Hanafie, U., & Rosni, M. (2021). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Karet di Desa 7 Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 5(1).
- [8] Hernisa & Risma. (2022). “Dampak Pengembangan Komoditi Nilam terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Nagan Raya”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu*. 1(1), 105-112
- [9] Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (pp. 92-102).
- [10] Yigibalom, Y., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Sikap Mental Petani Dalam Usaha Bidang Pertanian Tanaman Pangan Di Desa Jirenne Kabupaten Lanny Jaya Propinsi Papua. *Jurnal Holistik*. 13(2), 1–18.
- [11] Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan

- Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*. 20(1), 38–44.
- [12] Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2016. Indikator Kesejahteraan. Jakarta
- [13] BPS. (2022, mei 11). Kota Padangsidempuan dalam Angka. Padangsidempuan : Badan Pusat Statistika . Retrieved from Anggaran Pendapat Daerah 2010- 2020: <https://padangsidempuankota.bps.go.id/>
- [14] BPS. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Kota Padangsidempuan Tahun 2021. Padangsidempuan: Badan Pusat Statistik.
- [15] Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- [16] Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2016. Indikator Kesejahteraan. Jakarta.